

BAB I

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu penyakit kelompok metabolik yang ditandai dengan kenaikan kadar glukosa darah (hiperglikemia) yang diakibatkan dari kegagalan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Penyakit ini bersifat kronik di mana terjadi peningkatan penderita DM di seluruh dunia seiring dengan bertambahnya jumlah populasi, usia, prevalensi obesitas dan juga penurunan aktivitas fisik. Hal ini bisa membuat negara berkembang menambah beban harga pelayanan di bidang kesehatan karena hal ini dapat membuat penderita DM menjadi 2 (dua) kali lipat di dekade berikutnya.¹ Diabetes melitus tipe 2 (dua) adalah penyakit DM yang ditandai dengan kenaikan gula darah yang disebabkan oleh penurunan sekresi insulin oleh sel beta pankreas dan atau gangguan fungsi lain, di mana insulin masih diproduksi namun sel-sel sasaran insulin gagal atau tidak bisa merespon insulin secara normal (resistensi).²

Menurut WHO (*World Health Organization*) Indonesia menempati urutan ke empat sebagai negara dengan penyandang diabetes terbanyak pada tahun 2000 yaitu sekitar 8,4 juta jiwa dan diperkirakan akan naik menjadi 21,3 juta orang pada 2030. Pada tahun 2013 prevalensi diabetes melitus mencapai 2,1% di 31 provinsi yang ada di Indonesia (93,9).³ Menurut hasil penelitian Riskesdas (Riset Kesehatan dasar) terjadi peningkatan diabetes pada tahun 2018 sebanyak 8,5% dari tahun 2013 yaitu 6,9%. Berdasarkan pola pertumbuhan penduduk, diperkirakan tahun 2030 akan terdapat 194 juta penduduk menyandang DM.⁴ Prevalensi DM tipe 2 (dua) di Indonesia mengalami peningkatan dengan

prevalensi terbesar yaitu di DKI Jakarta sebesar 3,4%. Hal ini mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 0,9%.⁵

Interaksi obat adalah modifikasi terhadap efek suatu obat oleh senyawa kimia lain berupa obat, komponen makanan, komponen herbal, atau senyawa lain yang berada bersamaan di dalam tubuh atau di permukaan tubuh. Modifikasi efek suatu obat dapat berupa pengurangan, peningkatan, dan peniadaan efek obat tersebut. Interaksi obat yang menguntungkan terjadi karena efek samping obat berkurang, sebaliknya interaksi tidak menguntungkan apabila efek samping obat meningkat sehingga menimbulkan efek toksik.⁶ Evaluasi obat berupa interaksi obat dilakukan monitor pada pasien polifarmasi, usia lanjut, pasien pada penyakit kronis. Salah satunya pasien yang diharuskan mendapatkan perhatian yaitu pasien diabetes melitus tipe 2 (dua), yang di mana diabetes merupakan penyakit kronis yang apabila tidak dilakukan penanganan dengan tepat dapat menimbulkan suatu komplikasi.⁷

Penggunaan obat yang rasional mengharuskan pasien menerima pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan klinis, dengan dosis yang diperlukan dalam terapi dan juga tentunya dengan harga yang semurah mungkin. Diabetes melitus sering menimbulkan komplikasi sehingga diperlukan berbagai macam obat dalam terapinya. Hal ini mengakibatkan terjadinya interaksi obat, di mana terjadi perubahan efek obat yang dikarenakan oleh keadaan obat lain. Melihat hal ini maka perlu dilakukan penelitian tentang evaluasi yang bertahap mengenai penyakit DM.⁸

Insiden interaksi obat masih sangat banyak terjadi dan sukar untuk diketahui dan diperkirakan karena kurangnya dokumentasi, sering lolos dari

pengamatan karena kurangnya pengetahuan mengenai mekanisme dan kemungkinan akan terjadinya interaksi obat juga terlalu banyak obat yang mengalami interaksi sehingga sulit diingat, juga kejadian atau keparahan yang diakibatkan dari variasi individual.⁹

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk melihat interaksi obat yang terjadi pada pasien DM tipe 2 (dua). Diharapkan penelitian ini bisa menjadi masukan bagi berbagai pihak dalam meningkatkan pelayanan pada pasien diabetes melitus tipe 2 (dua) sehingga dapat mengurangi masalah terkait obat dan dapat meningkatkan efektivitas terapi yang diberikan.

